

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat besar, yang dihuni oleh bermacam – macam ras dan budaya yang berbeda-beda. Masing – masing daerah memiliki keunggulan sendiri-sendiri termasuk potensi alamnya. Hal ini tentunya merupakan suatu aset penting yang dapat menunjang perekonomian daerah khususnya di bidang pariwisata. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan untuk berkunjung ke Indonesia. Wilayah pedesaan yang ada di Indonesia tidak luput dari banyaknya kawasan wisata baik wisata alam maupun wisata budaya yang dapat dikembangkan untuk membangkitkan ekonomi masyarakat pedesaan karena memiliki daya tarik tersendiri terhadap wisatawan untuk berkunjung.

Nusa Tenggara Timur merupakan suatu wilayah yang memiliki banyak potensi wisata alam baik di pegunungan, laut, tepi pantai, maupun wisata budaya. Salah satu wilayah di NTT yang memiliki daya tarik terhadap wisatawan adalah *kampung adat Ratenggaro* di Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Kampung Ratenggaro* merupakan kampung adat di Sumba Barat Daya yang masih dilestarikan dan dijaga tradisinya hingga saat ini. Kampung ini terletak di dekat pantai Ratenggaro, sehingga diyakini memiliki potensi yang besar untuk menarik wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Di *Ratenggaro* juga akan ditemukan peninggalan leluhur mereka berupa sebuah kubur batu dengan posisi menghadap ke arah laut.

Potensi yang dimiliki kampung adat *Ratenggaro* adalah berada di tepi pantai, kearifan lokal yang masih dijaga dan dipelihara masyarakat, seni

dan budaya, keunikan kain tenun adat, memiliki peninggalan leluhur, pertunjukan adat. Namun potensi – potensi yang ada di kampung adat ini tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, fasilitas pendukung yang minim, dan tidak adanya lahan parkir, sehingga membuat wisatawan yang ingin berkunjung ke tempat ini harus menginap di pusat kota Sumba Barat Daya dengan jarak tempuh 50 km.

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu dalam bidang pariwisata serta dapat menarik kunjungan wisata pada kampung adat Ratenggaro, kita harus menyediakan suatu fasilitas pendukung yang dapat membantu wisatawan yang datang berkunjung untuk dapat menikmati kegiatan -kegiatan di luar kalender adat dan membeli barang hasil kerajinan masyarakat setempat seperti tenun ikat dan sebagainya.

Pola kunjungan wisatawan di jaman sekarang bukan lagi hanya melihat , tetapi lebih cenderung turut mengikuti dan dan merasakan kegiatan – kegiatan pada suatu tempat wisata, terlebih pada tempat wisata budaya yang terdapat banyak atraksi kebudayaan sehingga membuat wisatawan lebih cenderung ke tempat tersebut. Namun, kegiatan – kegiatan yang dilakukan di kampung adat biasanya tidak dilakukan di sembarangan waktu artinya kegiatan tersebut harus mengikuti kalender adat.

Arsitektur tradisional Sumba memiliki nilai estetik dan eksotik tersendiri dilihat dari originalitas dan keunikannya. Nilai-nilai inilah yang dapat dijual kepada wisatawan sebagai potensi asli daerahnya. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu dalam bidang pariwisata serta dapat menarik kunjungan wisata pada kampung adat Ratenggaro, kita harus menyediakan suatu fasilitas pendukung yang dapat membantu wisatawan yang datang berkunjung untuk dapat menikmati kegiatan -kegiatan di luar kalender adat dan membeli barang hasil kerajinan masyarakat setempat seperti tenun ikat dan sebagainya.

Transformasi arsitektur vernakuler hadir sebagai acuan agar dalam merubah bentuk atau rupa sebuah bangunan harus mengikuti prinsip –

prinsip yang ada pada transformasi arsitektur vernakuler. Hal tersebut dapat dimungkinkan melalui hasil akhir sebagai berikut:

- a. Tempelan arsitektur masa lalu pada arsitektur masa kini.
- b. Elemen fisik arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini.
- c. Elemen fisik arsitektur masa lalu tidak terlihat jelas dalam arsitektur masa kini.
- d. Wujud arsitektur masa lalu mendominasi arsitektur masa kini.
- e. Ekspresi wujud arsitektur masa lalu menyatu dalam arsitektur masa kini.

Dalam merencanakan sebuah fasilitas pendukung yang dapat menampung aktivitas wisatawan pada suatu kampung wisata dengan pendekatan “Transformasi Arsitektur Vernakuler”, maka perlu melihat unsur-unsur atau elemen penunjang kampung tradisional Ratenggaro yang dianggap sebagai acuan dalam menghasilkan sebuah konsep perencanaan fasilitas pendukung pada kampung adat Ratenggaro di Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masyarakat setempat kurang mempromosikan produk lokal yang dapat menjadi potensi wisata dan pemasukan khas daerah setempat seperti barang kerajinan dan kain tenunan.
2. Tidak adanya tempat yang disediakan bagi wisatawan untuk dapat menikmati kegiatan - kegiatan di luar kalender adat.
3. Tidak adanya fasilitas pendukung serta sarana dan prasarana pada kawasan kampung adat Ratenggaro sebagai penunjang kegiatan wisata.
4. Belum tersedianya akomodasi dan tempat makan di sekitar kawasan, sehingga wisatawan asing yang datang harus menginap di Tambolaka dengan menempuh jarak 50 km dan membawa bekal sendiri.
5. Lahan parkir yang disediakan belum ditata dengan baik

6. Akses untuk masuk ke kawasan wisata dapat ditempuh dengan jarak $\pm$ 300 meter dengan kondisi badan jalan yang masih sangat rusak atau buruk.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana menghasilkan sebuah konsep Perencanaan Dan Perancangan Fasilitas Pendukung Kampung Wisata Ratenggaro di Kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya yang dapat menampung aktivitas wisatawan yang berkunjung ke kampung adat Ratenggaro.

1.4 Tujuan dan sasaran

1.4.1 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penulisan makalah ini yaitu untuk menghasilkan sebuah konsep perencanaan dan Perancangan Fasilitas Pendukung Kampung Wisata Ratenggaro yang bisa memwadah aktivitas pengguna kawasan khususnya dalam bidang pariwisata dengan Pendekatan Transformasi Arsitektur Vernakuler.

1.4.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai pada penulisan makalah ini adalah :

- a. Terwujudnya penataan zoning pada lokasi perencanaan secara baik, sesuai dengan karakter, hubungan serta fungsinya.
- b. Terencananya tatanan site, massa bangunan serta orientasi dalam tapak yang baik
- c. Terwujudnya suatu konsep fasilitas pendukung kawasan wisata dengan pengembangan sarana dan prasarana pendukung yang dapat memenuhi tuntutan wisata serta sebagai sumber pendapat daerah di Kodi.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Substansi

Pembahasan ini dibatasi pada tata letak, bangunan, tampilan sarana dan prasarana yang berdasarkan pola tampilan transformasi arsitektur

tradisional Kampung Adat Ratenggaro, dengan memprioritaskan pola tata ruang dan penggunaan bahan atau material bangunan lokal. Hal ini agar sesuai dengan karakteristik fisik lingkungannya serta tuntutan kebutuhan wisata dalam mengimbangi aspek alam manusia dan lingkungannya secara utuh.

Penelitian hanya difokuskan pada bentuk dan fungsi rumah adat beserta elemen tapak yang ada pada kampung adat Ratenggaro. Sedangkan, kajian studi literatur hanya difokuskan pada kampung wisata dan transformasi arsitektur vernakuler.

1.5.2 Ruang Lingkup Spasial

Secara spasial, penelitian ini dilakukan di kawasan kampung adat Ratenggaro dan sekitarnya di Desa Umbu Ngedo, kecamatan Kodi Bangedo Kabupaten Sumba Barat Daya Karena Kampung Ratenggaro merupakan kampung adat di Sumba Barat Daya yang masih dilestarikan dan dijaga tradisinya hingga saat ini. Kampung ini terletak di dekat pantai Ratenggaro, sehingga diyakini memiliki potensi yang besar dalam pariwisata guna meningkatkan ekonomi daerah setempat.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu melakukan kajian konseptual Perencanaan Fasilitas Pendukung kampung wisata Ratenggaro. Maka, pendekatan yang dilakukan adalah dengan metode penelitian deskriptif, analisis dengan teknik observasi secara langsung, yaitu obyek yang diteliti dikunjungi dan dilihat kondisinya dalam situasi yang alami. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek yang diteliti sesuai dengan kondisi apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut penelitian non-eksperimen, karena pada

penelitian ini tidak dilakukan kontrol terhadap variabel penelitian. Dengan memakai metode ini maka dapat digambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik elemen arsitektur kampung tradisional Ratenggaro di Sumba Barat Daya.

1. Kebutuhan data

Berdasarkan jenis data,kebutuhan data diagi atas dua yaitu :

a. Data Sekunder

TABEL 1.1 : KEBUTUHAN DATA SEKUNDER

No	Jenis Data	Metode / Teknik	Alat/Instrumen pengambilan Data	Keb. Analisa
1.	Pengertian Pariwisata, Jenis – Jenis Pariwisata.	Studi Literatur	Buku, Website	Untuk mengetahui jenis pariwisata dari kamoung Ratenggaaro.
2.	Pengertian Kampung Wisata, beserta klarifikasi kampung wisata	Studi Literatur	Buku, internet	Analisa terhadap bentuk dan tampilan dari bangunan yang ingin direncanakan.
3	Pendekatan Transformasi Vernakuler	Studi Literatur	Buku, Jurnal Perkuliahan	Membuat perancangan yang

				mengacu pada tema Transformasi Arsitektur.
4.	Data RTRW Kab. Sumba Barat Daya	Mencari data tentang RTRW Kab. SBD	Data	Untuk mengetahui tata ruang dari kampung Ratenggaro
5.	Data BPS Kab, Sumba Barat Daya.	Mencari data Tentang BPS Kab. SBD	Data	Untuk mengetahui jumlah wisatawan di kampung Ratenggaro.
6.	Data Pariwisata, beserta jumlah Kunjunga Wisatawan	Mencari data Tentang Pariwisata Di SBD	Data	Untuk membuat perencanaan jumlah wisatawan yang akan datang

(Sumber : Hasil olahan penulis, 2018)

b. Data Primer

TABEL 1.2 : KEBUTUHAN DATA PRIMER

No	Jenis Data	Metode	Alat/Instrumen pengambilan Data	Keb. Analisa
1.	Luasan Wilayah Kawasan Kampung Ratenggaro	Observasi, melakukan Pengukuran	Meter, Web Browser	Megetahui ukuran dari lahan yang ingin dirancang.
2.	Eksisting Lokasi serta sara dan prasarana pada kawasan Kampung Ratenggaro	Observasi dan wawancara, Pengukuran.	Alat ukur, kamera, buku catatan	Untuk merencanakan dan menambah fasilitas yang kurang tersedia atau kurang memadai pada kawasan.
3	Aktivitas Pengunjung Kawasan	Observasi (wawancara), Studi Literatur	Buku, catatan, alat perekam, kamera	Untuk membuat zoning sesuai dengan fungsi yang ada.

(Sumber : Hasil olahan penulis, 2018)

4.	Elemen Pada site	Observasi dan wawancara	Buku, catatan, alat ukur, kamera	Untuk merencanakan dan menambah fasilitas yang kurang tersedia atau kurang memadai pada kawasan.
5	Bentuk Dan Massa Bangunan Pada Kawasan	Observasi dan wawancara	Alat ukur, kamera, buku catatan	Analisa terhadap bentuk dan tampilan dari bangunan yang ingin direncanakan.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Data Primer

1. Studi Lapangan

Secara langsung turun ke lapangan atau survey lapangan untuk mengetahui kondisi di lapangan yang sebenarnya secara real dan terperinci. Hal – hal yang didata yaitu :

- Data Eksisting kawasan
- Data Eksisting Kampung

2. Wawancara

Melakukan Kontak person langsung dengan pihak yang berhubungan dengan obyek penelitian, dalam hal ini yaitu :

- Kepala Adat/Tetua adat kampung Ratenggaro

Hal – hal yang diwawancarai :

1. sejarah kampung Ratenggaro

2. Nama daerah dari masing - masing Elemen Kampung

3. Nama daerah dari masing – masing rumah adat

- Kepala Desa/staff di Desa Umbu Ngedo di Kodi Bangedo

Hal – hal yang diwawancarai :

1. Jumlah KK yang ada pada kampung

2. Jumlah masyarakat

- Kepala Dinas Pariwisata/Staff

Hal – hal yang diwawancarai :

1. Data wisatawan yang datang di kampung Ratenggaro.

2. Jeni – jenis wisatawan yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya.

3. Dokumentasi

Pengambilan foto bertujuan untuk mendapatkan gambaran data-data untuk menjadi sebuah dokumen.

4. Pengukuran

Mengetahui dengan pasti luasan wilayah, serta data – data yang berkaitan dengan angka pasti seperti luasan wilayah, jumlah rumah adat, serta data – data eksisting yang ada dilapangan.

b. Data Sekunder

Melakukan studi literatur untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber referensi atau acuan yang berkaitan dengan objek perencanaan, berupa data statistik dan data acuan lainnya.

1.6.3 Teknik Analisa Data

⇒ Kualitatif

Melakukan analisa data-data yang ada dengan cara melihat hubungan sebab dan akibatnya dalam hal ini yaitu mendata potensi-potensi yang menunjang perkembangan otonomi daerah, khususnya Kampung Adat

Ratenggaro dengan menggunakan analisa pola hidup masyarakat dan budaya setempat. Analisa ini dikaitkan pada :

- Kualitas Penciptaan ruang dan bentuk yang berkaitan dengan pendekatan transformasi arsitektur vernakuler.
- Tampilan keindahan bangunan yang ditransformasikan sesuai dengan fungsi (venusitas) dan kekhasan budaya lokal.
- Kualitas menciptakan hubungan antara ruang yang memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya.
- Kualitas menciptakan bangunan yang bisa menyatu dengan keadaan sekitar kawasan.

⇒ Kuantitatif

Analisa ini dilakukan dengan membuat perhitungan – perhitungan tertentu berdasarkan studi yang dibuat guna menentukan besaran atau luasan ruang dalam kebutuhan ruang yang direncanakan serta penghawaan dan pencahayaan. Analisa ini diorientasikan pada :

- Jumlah pemakai
- Fasilitas, perabot yang digunakan dalam obyek perencanaan sesuai dengan fungsi bangunan.
- Kebutuhan ruang pada bangunan yang dirancang
- Kebutuhan lahan parkir

1.7 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan studi, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Meliputi pengertian judul, bentuk – bentuk pariwisata, manfaat dan dampak pariwisata pengenalan wisata budaya, transformasi arsitektur vernakuler.

BAB III Tinjauan Lokasi Studi

Meliputi data tentang pulau Sumba, Kabupaten Sumba Barat Daya, Dan Data Tentang Kawasan Kampung Ratenggaro.

BAB IV Analisa

Meliputi Analisa kelayakan, analisa pengguna bangunan, analisa aktivitas pebbguna bangunan, analisa flow aktivitas, analisa tapak, analisa penentuan entrance, analisa penzoningan, analisa pencapaian dan parkir, analisa program ruang dan kebutuhan ruang, analisa bentuk bangunan, analisa struktur, dan analisa jaringan utilitas.

BAB V Rencana Penelitian

Meliputi konsep tapak, konsep zoning, konsep penentuan entrance, konsep vegetasi, konsep parkir dan penempatan parkir, dan konsep massa bangunan.

1.8 Kerangka Berpikir

Berikut merupakan alur pikir :



